

PENGARUH NPF, CAR, BOPO, INFLASI DAN KURS RUPIAH TERHADAP RETURN ON ASSETS (STUDI KASUS PT BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK. PERIODE 2015-2019)

Yoiz Shofwa Shafrani ^a, Azhlia Dyah Lestari ^b

^{a, b} Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto

Email: shafraniy@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yakni data primer berupa laporan keuangan triwulan dan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Muamalat dari tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t), variabel NPF, CAR, dan Kurs Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan variabel BOPO dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Kemudian berdasarkan hasil uji secara simultan (uji f), kelima variabel tersebut yaitu NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: *Non Performing Financing* (NPF); *Capital Adequacy Ratio* (CAR); Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO); Inflasi; Kurs Rupiah; *Return On Assets* (ROA)

PENDAHULUAN

Rasio Profitabilitas yaitu suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas suatu bank, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Dipilihnya alat ukur ROA dalam penelitian ini karena ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, sedangkan ROE hanya menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan pemanfaatan modal yang telah ditanamkan dan NIM menggambarkan perolehan keuntungan hanya berdasarkan aktiva produktifnya saja (Syah, 2018).

Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2005: 118-119). Rasio yang tinggi akan menunjukkan efisiensi dalam manajemen asetnya. Semakin besar ROA suatu bank syariah, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Wibowo & Syaichu, 2013).

Perbedaan tingkat *Return On Assets* bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor penentu ROA ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ernayani, dkk, 2017). Faktor internal ini berasal dari karakteristik dari bank syariah tersebut. Adapun karakteristik bank yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah aspek permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, dan efisiensi operasional. Hal tersebut tergambar dari NPF, CAR, FDR, serta BOPO. Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah yaitu inflasi, kurs rupiah, dan suku bunga BI (Ardana, 2018). Tidak terpilihnya Suku bunga BI dalam penelitian ini yaitu karena bank syariah tidaklah tergantung pada suku bunga. Sehingga kemudian faktor eksternal yang dipilih hanya Inflasi dan Kurs Rupiah karena berkaitan secara langsung dengan perbankan.

Kualitas aktiva diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Aspek likuiditas diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain ketiga faktor tersebut, terdapat Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau biasa disingkat BOPO. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi ROA (Ardana, 2018).

Inflasi dan kurs rupiah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Tingginya angka inflasi berdampak pada sektor perbankan. Kurs rupiah atau nilai tukar rupiah terhadap valuta asing mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Dalam situasi normal, ketika memperjualbelikan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi tersebut menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Inflasi yang menyebabkan mata uang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi akan berpengaruh pada kegiatan operasional bank syariah. Sehingga setiap perubahan nilai tukar valuta asing

akan juga berpengaruh ke pendapatan dan profitabilitas (ROA) bank syariah (Ernayani, dkk, 2017).

Pada tahun 2015-2016 NPF turun sebesar 2,8% sedangkan ROA naik sebesar 0,02%. Hal ini sesuai dengan teori. Sementara itu tahun 2016-2017 NPF naik sebesar 0,6% sedangkan ROA turun sebesar 0,11%. Pada tahun 2017-2018 NPF turun sebesar 0,56% dan ROA turun sebesar 0,03%, hal ini tidak sesuai dengan teori. Teori menyatakan jika NPF mengalami penurunan maka ROA akan naik, namun ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Kemudian tahun 2018-2019 NPF kembali naik sebesar 1,79% sedangkan ROA turun sebesar 0,06%. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan apabila NPF naik, maka ROA akan mengalami penurunan.

CAR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,74% sedangkan ROA pun naik. Hal ini sesuai dengan teori. Pada tahun 2016-2017 CAR naik sebesar 0,88% sedangkan ROA turun sebesar 0,11%, hal ini tidak sesuai teori. Teori menyatakan jika ketika CAR mengalami kenaikan, maka ROA juga mengalami kenaikan, namun ROA pada tahun 2017 mengalami penurunan. Kemudian tahun 2017-2018 CAR turun sebesar 1,28% dan ROA juga turun sebesar 0,03%, hal ini sesuai dengan teori. Tahun 2018-2019 CAR kembali naik sebesar 0,08% sedangkan ROA turun sebesar 0,06%, dan hal ini juga tidak sesuai dengan teori.

FDR pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 4,83% sedangkan ROA pun naik sebesar 0,02%. Kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 10,72% dan ROA pun mengalami penurunan sebesar 0,11%. Pada tahun 2017-2018 FDR kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 11,23% sedangkan ROA pun mengalami penurunan sebesar 0,03%. Tahun 2018-2019 FDR kembali menurun sebesar 4,67% dan ROA pun mengalami hal yang sama, yaitu menurun sebesar 0,06%. Dari penjabaran terkait variabel FDR semuanya sesuai dengan teori yaitu jika FDR naik, maka ROA naik. Lalu apabila FDR turun, ROA pun turun. Hal ini yang menyebabkan FDR tidak dicantumkan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Kemudian BOPO dalam tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0,03%, dan ROA mengalami kenaikan pula. Hal ini tidak sesuai dengan teori, yang menyatakan apabila BOPO naik, maka ROA pun turun. Tahun 2016-2017 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,08% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%, hal ini tidak sesuai dengan teori. Teori menyatakan apabila BOPO mengalami penurunan, seharusnya ROA mengalami kenaikan, namun ROA tahun 2017 justru menurun. Pada tahun 2017-2018 BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,56% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%, hal ini sesuai dengan teori. Tahun 2018-2019 BOPO naik sebesar 0,59% sedangkan ROA turun 0,06%. Hal tersebut sesuai dengan teori.

Pada tahun 2015-2016 Tingkat Inflasi mengalami penurunan sebesar 0,33% dan ROA mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan jika Inflasi turun, maka ROA naik. Tingkat inflasi tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 0,59% sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Maka hal ini pun sesuai dengan teori. Kemudian tahun 2017-2018 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 0,48% sedangkan ROA juga mengalami penurunan sebesar 0,03%, hal ini tidak sesuai dengan teori. Teori menyatakan jika tingkat inflasi turun maka ROA naik, sedangkan ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2018-2019 tingkat inflasi naik sebesar 0,26% dan ROA turun sebesar 0,06% sehingga hal tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Kurs rupiah tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 540,69 sedangkan ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,02%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori. Dalam hal tersebut, teori menyatakan apabila kurs turun maka ROA pun turun, sedangkan tahun 2016 ROA mengalami kenaikan. Kemudian tahun 2016-2017 kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 95 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila kurs mengalami

kenaikan, maka ROA juga mengalami kenaikan. Tahun 2017-2018 kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 178,50 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%, hal ini tidak sesuai dengan teori. Teori menyatakan jika kurs rupiah naik, maka ROA naik, namun ROA pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2019 Kurs rupiah mengalami kenaikan sebesar 449 sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,06%, hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori yang ada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan terjadinya fluktuasi ROA diduga dipengaruhi oleh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah karena ROA mempengaruhi suatu kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia. Sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan kondisi makro ekonomi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019)”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Periode penelitian ini dimulai sejak triwulan pertama 2015 sampai dengan triwulan ketiga 2019. Alat uji analisis yang digunakan yaitu *SPSS 17*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pengaruh variabel independen (NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah) terhadap variabel dependen (*Return On Assets*) dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik Regresi Linier Berganda, yang diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 7,699 + 0,012NPF + 0,001CAR - 0,072BOPO + 0,031Inflasi - 0,048Kurs + e$$

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	7.699	1.158		6.647	.000
NPF	.012	.102	.011	.116	.909
CAR	.001	.015	.007	.066	.948
BOPO	-.072	.009	-.824	-7.826	.000
Inflasi	.031	.012	.243	2.711	.018
Kurs	-.048	.025	-.153	-1.908	.079

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,699, hal tersebut menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 7,699 apabila variabel independen (NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah) tidak mengalami perubahan atau konstan. Nilai koefisien untuk variabel NPF (*Non Performing Financing*) diketahui bahwa rasionya bertanda positif sebesar 0,012 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai NPF maka akan meningkatkan sebesar 0,012% pada ROA. Nilai koefisien regresi variabel CAR bertanda positif sebesar 0,001 berarti menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai CAR maka akan meningkatkan sebesar 0,001% pada ROA. Rasio BOPO bertanda negatif sebesar -0,072, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai BOPO maka akan menurunkan sebesar 0,072% pada ROA.

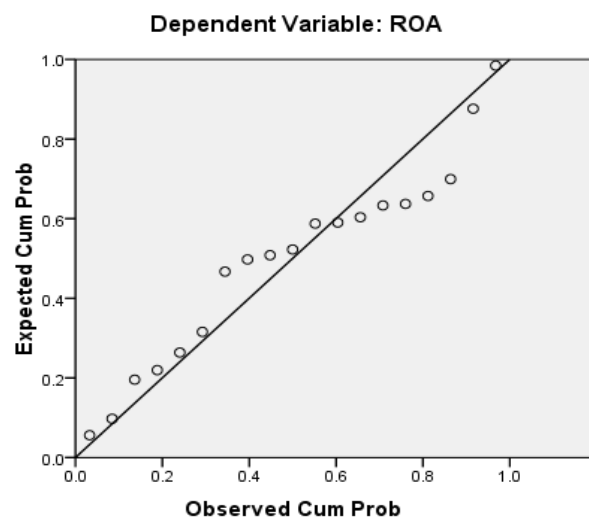
Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bertanda positif sebesar 0,031, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai Inflasi maka akan menaikkan sebesar 0,031% ROA. Nilai koefisien regresi variabel Kurs Rupiah bertanda negatif sebesar -0,048, yang artinya menyatakan bahwa setiap peningkatan satu nilai Kurs Rupiah maka akan menurunkan sebesar 0,048% ROA.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Pada Gambar 2. di atas dapat dilihat interpretasi hasil Uji Normalitas dengan menggunakan P-P Plot. Interpretasi yang dilakukan terhadap gambar normal P-P Plot untuk variabel dependen ROA, memperlihatkan bahwa data yang diwakili oleh titik-titik tersebar di sekitar garis acuan normalitas. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian normalitas P-P Plot, terbukti bahwa data variabel dependen ROA berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPF	.643	1.555
	CAR	.536	1.867
	BOPO	.475	2.106
	Inflasi	.654	1.529
	Kurs	.823	1.215

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai *Tolerance* dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat korelasi, dengan kata lain terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross-section*). Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dilakukan dengan menggunakan dua nilai bantu yang didapatkan dari tabel Durbin Watson (Karunia,dkk, 2017: 60).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.932	.905	.05382	1.375

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

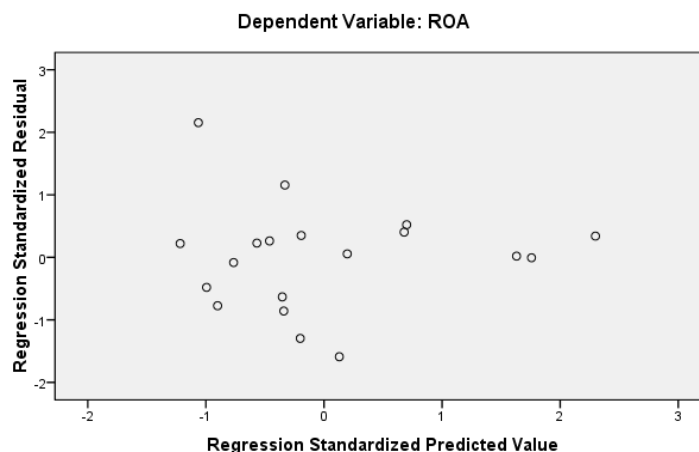
Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Uji autokorelasi terlihat diketahui nilai DW sebesar 1,375, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikan 5%, jumlah sampel $N=19$ dan jumlah variabel 5 ($k=5$) sehingga 5.19, maka diperoleh nilai $dl= 0,752$ dan $dU= 2,023$ kemudian Nilai $4-DW= 2,625$, maka $(4-DW) > dU = 2,625 > 2,023$ dapat disimpulkan tidak mengandung gejala Autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Dari gambar grafik *scatterplot* di atas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik-titik yang terdapat dalam grafik tersebut tersebar dan tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik tersebut berada di atas dan di bawah angka pada sumbu Y (Sarjono & Winda Julianita, 2013: 70).

Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji f

ANOVA^b

Model	Sum Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.513	5	.103	35.427	.000 ^a
Residual	.038	13	.003		
Total	.551	18			

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Hasil perhitungan Uji f menunjukkan bahwa f_{hitung} sebesar 35,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga yang artinya variabel NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2019.

2. Uji T

Hasil dari Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	7.699	1.158		6.647	.000
NPF	.012	.102	.011	.116	.909
CAR	.001	.015	.007	.066	.948
BOPO	-.072	.009	-.824	-7.826	.000
Inflasi	.031	.012	.243	2.711	.018
Kurs	-.048	.025	-.153	-1.908	.079

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Dengan tingkat probabilitas 0,05, dari nilai t_{hitung} maka diperoleh hasil berikut:

a. Pengaruh NPF terhadap ROA

Dari hasil penelitian NPF memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_1 yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 ditolak.

b. Pengaruh CAR terhadap ROA

Dari hasil penelitian CAR memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 ditolak.

c. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari hasil penelitian BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 diterima.

d. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Dari hasil penelitian Inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 diterima.

e. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ROA

Dari hasil penelitian Kurs Rupiah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan signifikansi sebesar 0,079 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2019 ditolak.

3. Uji *Adjusted R²* (Koefisien Determinasi)

Tabel 9. Hasil Uji Adjusted R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.932	.905		.05382	1.375

a. Predictors: (Constant), Kurs, CAR, Inflasi, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 17 (data diolah)

Hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,905. Hal ini berarti bahwa NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh positif dan berpengaruh sebesar 90,5% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 9,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh NPF (Non Performing Financing) terhadap ROA (Return On Assets)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, NPF (*Non Performing Financing*) tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Yang artinya, tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian, penelitian Putri Asrina (2015),

Muhammad Yusuf W dan Salamah Wahyuni (2017) serta Yudhistira Ardana (2018) juga menyatakan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Selain itu, peningkatan jumlah pembiayaan yang bermasalah tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba setelah pajak. Dari data yang diperoleh, tingkat NPF Bank Muamalat masih dapat dikategorikan Sehat, yaitu berkisar kurang dari 5%, oleh sebab itu, dinilai NPF tidak berdampak langsung pada tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut tergambar pada total aset Bank Muamalat yang berada pada rata-rata 55 triliun rupiah yang menyebabkan berada di peringkat kedua Bank Umum Syariah dengan rata-rata aset tertinggi. Adapun pengaruh positif berkaitan dengan tingkat kemacetan pembiayaan pada Bank Muamalat. Namun hal tersebut tetap tidak mempengaruhi perolehan asetnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah. Penelitian ini bertolak belakang dengan Penelitian Toufan Aldian Syah (2018), yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap ROA (Return On Assets)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara individual terhadap ROA. Maksud dari tidak signifikan di sini yaitu adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan tersebut. Rasio CAR Bank Muamalat yang rata-ratanya lebih dari 11% menunjukkan kategori bank Sangat Sehat menurut Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007, hal tersebut mencerminkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan dananya. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Selain itu, semakin tinggi nilai CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio ROA Bank Muamalat, karena pada periode 2015 hingga 2019 rata-rata ROA Bank Muamalat cenderung turun, sehingga secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Yudhistira Ardana (2018), serta Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia (2015), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian bertolak belakang

dengan penelitian Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (Return On Assets)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Artinya semakin tinggi nilai BOPO, maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Hal ini terlihat dari pengujian pada Uji Hipotesis menyatakan bahwa BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara individual terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat, atau dalam kata lain berarti BOPO secara parsial memberikan kontribusi terhadap penurunan ROA Bank Muamalat. Rasio BOPO yang rata-ratanya lebih dari 98% menunjukkan kategori Tidak Sehat berdasarkan Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007. BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti akan meningkatkan efisiensi Bank Muamalat kemudian akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. Kontribusi BOPO terhadap penurunan ROA Bank Muamalat Indonesia dikarenakan Bank Muamalat Indonesia kurang efisien mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba.

Pengelolaan aktifitas operasional Bank Muamalat yang efisien dengan memperkecil BOPO akan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Hal ini juga yang terlampir dalam *Annual Report* Bank Muamalat, bahwa upaya yang sering dilakukan untuk mencapai predikat *Good Bank* salah satunya adalah dengan melakukan pengurangan biaya yang sudah ditargetkan kepada unit masing-masing yang menjadi prioritas kebijakan manajemen di tahun-tahun berikutnya. Ini berarti dalam tiap tahunnya, Bank Muamalat selalu mengalami hal peningkatan biaya operasional, kemudian yang juga tergambar pada rasio BOPO yang selalu meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, rasio BOPO yang makin tinggi akan menurunkan rasio ROA dan berpengaruh secara langsung.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Toufan Aldian Syah (2018), dan Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA (Return On Assets)

Berdasarkan pengujian pada Uji Hipotesis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018 di mana signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Inflasi yang berkaitan dengan fluktuasi kondisi ekonomi Indonesia dan juga berdampak secara langsung pada ROA Bank Muamalat. Alasan yang menjadi dasar kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan harga barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung dari masyarakat yang mengakibatkan hasrat untuk menabung di bank berkurang. Tinggi rendahnya tingkat inflasi memberi pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham perbankan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan, sedangkan tingkat inflasi yang rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat.

Dari hasil pengamatan, tingkat inflasi yang selalu berfluktuasi akan mempengaruhi rasio ROA Bank Muamalat. Karena hal ini berkaitan dengan minat masyarakat menabung di bank. Ketika inflasi naik, masyarakat akan enggan menabung di bank dan lebih memilih memprioritaskan dananya membeli kebutuhan pokok. Akibatnya, pendapatan bank menurun dan menyebabkan tingkat profitabilitas menurun. Sehingga tingkat inflasi berpengaruh terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Glenda Kalengkongan (2013), dan Ridhwan (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) suatu bank. Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati (2014), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia. Namun selanjutnya penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rihfenti Ernayani, dkk (2017) serta Wibowo dan Syaichu (2013), yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan ROA suatu bank.

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap ROA (Return On Assets)

Berdasarkan pengujian pada Uji Hipotesis yang telah dilakukan, menyatakan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan

signifikansi sebesar 0,079 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara Kurs Rupiah dengan ROA pada Bank Muamalat.

Hal tersebut berarti bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang yang tidak ada pengaruhnya secara langsung terhadap pendapatan atau profitabilitas bank syariah. Nilai kurs yang setiap harinya selalu berfluktuasi seperti dipaparkan dalam *website* BI tidak serta merta membuat laba Bank Muamalat menurun sehingga berdampak pada profitabilitasnya. Tidak sesuai pada teori yang ada, kurs rupiah tidak akan memberikan dampak langsung pada tingkat ROA Bank Muamalat, ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang lebih dapat mempengaruhi ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Putri Asrina (2015) dan Lemiyana dan Endah Litriani (2016), yang menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan pada ROA suatu bank syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap *Return On Assets* (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019) ini, maka hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,116 dan signifikansi sebesar 0,909 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang artinya H_1 ditolak.
2. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis yang menyatakan hasil t_{hitung} sebesar 0,066 dan signifikansi sebesar 0,948 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka H_2 ditolak.
3. Adanya pengaruh yang signifikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis variabel BOPO yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,826 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima.
4. Adanya pengaruh yang signifikan Inflasi secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada

uji hipotesis variabel Inflasi yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,711 dan signifikansi sebesar 0,018 di mana signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka H_4 diterima.

5. Tidak adanya pengaruh yang signifikan Kurs Rupiah secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar -1,908 dan signifikansi sebesar 0,079 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, artinya H_5 ditolak.
6. Adanya pengaruh antara variabel NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat berdasarkan pengujian simultan (Uji f) di atas bahwa f_{hitung} sebesar 35,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Yudhistira. 2018. "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Cakrawala Studi Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Asrina, Putri. "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Financing* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013". *Jurnal JOM FEKON* Vol. 2 No.1 Februari 2015.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ernayani, Rihfenti, dkk. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets* (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016)". *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, Jember 27-28 Oktober 2017.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor Untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01, No. 04.
- Ido, Geryson A. 2016. "Analisis *Bank Size*, LDR, CAR, NPL, Di Sector Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.

- Kalengkongan, Glenda. 2013. "Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Industri Perbankan yang *Go Public* Di BEI". *Jurnal EMBA*, Vol.1 No. 4.
- Karunia, Anita, dkk. 2017. *Bahan Ajar Praktikum Statistik Bisnis*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- Kasmir, 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Press.
- Lemiyana dan Endah Litriani. 2016. "Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, Dan Kurs Rupiah Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah". *Jurnal I-Economic Vol.2, No.1 Jul 2016*.
- Nihayati, Aini, dkk. 2014. "Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap *Net Interest Margin* (Studi Perbandingan Pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012)". *Jurnal Bisnis STRATEGI*. Vol. 23 No. 2 Des. 2014.
- Ridhwan. 2016. "Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 18, No. 02
- Sarjono, Haryadi, Winda Julianita. 2013. *SPSS VS LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholikha, Akhris Fuadatis. 2018. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil, Likuiditas, Inflasi, Ukuran Bank, Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah Di Indonesia". *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran BI No. 9/24/DPBs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Syah, Toufan Aldian. 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal El-Jizya IAIN Purwokerto*, Vol.6 No. 1.

Syamsurizal. “Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), Dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada BUS (Bank Umum Syariah) Yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)”. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 Juli-Desember 2016.

Ubaidillah. 2016. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.4, No. 1 Januari-Juni 2016.

Wibisono, M. Yusuf, dan Salamah Wahyuni. 2017. “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM”. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Universitas Sebelas Maret*, Vol. 17, No. 1.

Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. 2013. “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. *Jurnal Manajemen Diponegoro Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10*.

Widyaningrum, Linda dan Dina Fitriasia Septiarini. 2015. “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014”. *JESST*, Vol. 2 No.12 Desember 2015.

Laporan Keuangan (*Annual Report*) PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2015-2019

Laporan Tahunan 14 BUS di Indonesia

www.bankmuamalat.co.id

www.ojk.go.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id